

BAB II

***SAUDI VISION 2030* SEBAGAI VISI POLITIK ARAB SAUDI**

Bab ini mengulas keadaan sosial budaya masyarakat Arab Saudi sebelum *Saudi Vision 2030*, ketika ketergantungan pada minyak sangat mempengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Ketergantungan ini membentuk pola kehidupan yang bergantung pada fluktuasi harga minyak. Diversifikasi ekonomi muncul sebagai respons untuk mengatasi ketergantungan tersebut, dengan dampak luas pada masyarakat dan ekonomi. Pada bab ini juga menganalisis kepentingan nasional di balik *Saudi Vision 2030*, meliputi identitas fisik, ekonomi, politik, dan budaya. Kebijakan ini adalah upaya transformasi menyeluruh yang telah mengubah ekonomi dan masyarakat, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih modern, terbuka, dan beragam.

2.1 Gambaran Umum Arab Saudi

2.1.1 Sejarah Arab Saudi: Dari Dinasti Saud hingga Modernisasi

Sejarah Arab Saudi dimulai pada abad ke-18 dengan kemunculan Dinasti Saud. Dinasti Saud dibawah kepemimpinan Muhammad bin Saud, berhasil memperluas kekuasaannya di Semenanjung Arab dengan menguasai beberapa wilayah penting, termasuk Najd, Hijaz, serta kota-kota suci Mekkah dan Madinah. Pada tahun 1818, Dinasti Saud mengalami kehancuran sementara akibat serangan dari pasukan Kesultanan Utsmaniyah yang didukung oleh Mesir. Namun, Dinasti Saud berhasil bangkit kembali pada tahun 1824 di bawah kepemimpinan Turki bin Abdullah Al-Saud, yang memulihkan sebagian kekuasaan mereka di Najd. Pada tahun 1927, Inggris mulai mengakui wilayah Ibn Saud dengan menandatangani

Perjanjian Jeddah dengan Kerajaan Nejd (yang kemudian menjadi Arab Saudi), yang sekaligus mengakui kedaulatannya. Pada 22 September 1932, negara tersebut berganti nama menjadi Kerajaan Arab Saudi. Kepemimpinan Ibn Saud yang visioner dan strategis menjadi langkah Dinasti Saud dalam mempersiapkan jalan bagi pembentukan Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1932, dengan menggabungkan wilayah Najd dan Hijaz serta kota-kota suci Mekkah dan Madinah di bawah satu pemerintahan yang bersatu.³⁸

Pada tahun 1744, Muhammad bin Saud Muhammad bin Saud menjalin aliansi strategis dengan seorang ulama terkenal yakni Muhammad bin Abd al-Wahhab, yang dikenal sebagai pelopor gerakan Wahhabisme. Wahhabisme adalah gerakan reformis dalam Islam Sunni yang didirikan pada abad ke-18 di Najd, Arab Saudi, yang bertujuan untuk membersihkan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang seperti syirik, bid'ah, dan khurafat, serta mengembalikan fokus kepada ajaran murni Al-Quran dan Hadits sesuai pemahaman Salafusshalih (tiga generasi pertama Islam). Kolaborasi antara Muhammad bin Saud dan Muhammad bin Abd al-Wahhab bertujuan untuk menyatukan suku-suku Arab di Semenanjung Arab dan membangun negara yang kuat di bawah bendera Islam yang murni. Aliansi tersebut menjadi dasar pembentukan negara modern Arab Saudi, menggabungkan kekuatan militer dan religius untuk memperluas pengaruh mereka dan mewujudkan visi masyarakat Islam yang terpadu dan taat.³⁹

³⁸ Nurul Azizah, *Profil Kota Jeddah: Sejarah Dan Letak Geografisnya*, Tirto.id, 2023, diakses dari <https://tirto.id/profil-kota-jeddah-sejarah-dan-letak-geografisnya-gA5o>. (20/06/2024,15:19 WIB)

³⁹ Ali Yazid Hamdani, *Debut Politik Muhammad Ibn Abdul Wahhab & Muhammad Ibn Saud*, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 176–84, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.38>.

Sejak saat itu, Arab Saudi telah berada di bawah pemerintahan Dinasti Saud sebagai monarki absolut, di mana seluruh kekuasaan politik dan administrasi dikuasai sepenuhnya oleh keluarga kerajaan. Sistem pemerintahan ini menggabungkan kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif di bawah kendali raja dan anggota keluarga Saud. Arab Saudi menerapkan hukum Syariah Islam sebagai dasar dari seluruh sistem hukumnya. Hukum Syariah yang dijadikan sebagai landasan hukumnya adalah aturan hukum bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat Arab Saudi, termasuk hukum pidana, perdata, dan ekonomi. Pengadilan Syariah memiliki kewenangan luas dan bertanggung jawab memastikan bahwa semua putusan hukum sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Upaya dan pencapaiannya tersebut pada akhirnya menjadikan Ibn Saud sebagai tokoh sentral dalam sejarah Arab Saudi, dan mengukuhkan Dinasti Saud sebagai penguasa utama di kawasan tersebut.

Setelah berhasil menyatukan kerajaan, Ibn Saud sebagai Raja Arab Saudi menghadapi tantangan serius dalam memenuhi kebutuhan dasar penduduknya dengan kondisi ekonomi yang terbatas dan sumber pendapatan yang tidak memadai. Tingkat kemiskinan yang tinggi, tingkat buta huruf yang besar, dan penyakit yang merajalela menjadi masalah utama yang dihadapi negara ini. Menurut buku *The Heart of Arabia*, yang ditulis satu dekade sebelum Ibn Saud menyatukan negara, wilayah ini memiliki kas negara hanya sekitar \$4.000 dengan mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian, ziarah, dan pajak.⁴⁰ Curah hujan yang tidak

⁴⁰ Public Intelligence, *Saudi Arabia Country Handbook*, Public Intelligence, 2008, diakses dari <https://info.publicintelligence.net/MCIA-SaudiArabiaHandbook.pdf>. (05/06/2024, 15:20 WIB)

menentu, perubahan suhu yang signifikan dan kurangnya teknologi modern menjadi tantangan utama bagi sektor pertanian di Arab. Sehingga hasil pertanian yang konsisten dan tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Oleh karena itu, pendapatan dari sektor pertanian tidak dapat diandalkan secara konsisten sebagai sumber utama pendapatan negara.

Sehingga saat itu, ekonomi kerajaan sangat bergantung pada pendapatan dari para peziarah yang datang ke kota-kota suci Mekkah dan Madinah. Namun, pendapatan ini sering kali tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan dasar negara yang baru terbentuk tersebut. Pada masa itu, penerimaan tahunan pemerintah hanya sekitar \$500.000 kemudian angka ini mulai menurun seiring dengan munculnya *The Great Depression* (1929-1939) yakni kemerosotan ekonomi global yang parah yang berdampak pada banyak negara di dunia termasuk juga mempengaruhi banyak negara di kawasan Timur Tengah dan Asia.⁴¹ Hal ini berdampak pada penurunan jumlah jamaah haji karena kawasan tersebut merupakan domisili asal para peziarah terbesar, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan Arab Saudi dari bea masuk dan perniagaan yang dibawa oleh para peziarah.

Ibn Saud terus mencari bantuan luar negeri untuk menyelamatkan negaranya dari kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan adanya konsolidasi pemerintah negara dengan Britania Raya hingga akhirnya merapat ke Uni Soviet. Pada rentang tahun 1930-an, Ibn Saud memulai upaya pencarian sumber air di wilayahnya dengan bantuan Charles R. Crane, seorang filantropis Amerika Serikat. Crane kemudian menugaskan Karl Twitchell, seorang ahli geologi yang

⁴¹ Ibid.

berpengalaman dalam membangun infrastruktur di Yaman, untuk memimpin proyek ini. Pencarian dimulai dari wilayah barat, dengan Twitchell melakukan analisis lapangan dan pengeboran sumur air selama berbulan-bulan. Namun, semua upaya tersebut tidak berhasil menemukan sumber air yang memadai, hal tersebut kemudian memperkuat keyakinan bahwa wilayah Saudi mungkin memiliki keterbatasan air.⁴²

Meskipun mengalami kegagalan, Ibn Saud tidak menyerah. Dia tetap yakin bahwa wilayahnya memiliki potensi sumber daya alam yang besar, termasuk tidak hanya air tetapi juga minyak. Keyakinan ini terkait dengan fakta bahwa negara tetangganya, Iran telah menemukan cadangan minyak. Dengan semangat dan keyakinan yang tinggi, Ibn Saud mengundang kembali Karl Twitchell untuk mengeksplorasi potensi minyak di wilayah timur Arab Saudi. Dia memberikan dukungan penuh kepada Twitchell dalam upaya untuk menemukan cadangan minyak yang dapat mengubah perekonomian negara.⁴³

Tugas baru Twitchell membawa Arab Saudi untuk pertama kalinya berhubungan dengan perusahaan Amerika Serikat yang bergerak dalam industri minyak, *Standard Oil of California* (selanjutnya disingkat SOCAL). Pada tahun 1933, SOCAL menandatangani kesepakatan eksplorasi dengan pemerintah Arab Saudi kemudian di tahun berikutnya disusul oleh *Texas Company* yang bergabung dalam kesepakatan ini dan melakukan penemuan komersial pertama pada tahun

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

1938.⁴⁴ Kesepakatan ini merupakan langkah awal menuju pembentukan *Arabian American Oil Company* (selanjutnya disingkat Aramco) pada tahun 1944 setelah berbagai proses penggabungan dan transfer. Aramco kemudian menjadi konsorsium dari perusahaan minyak Amerika Serikat yang mengendalikan produksi minyak di Arab Saudi.

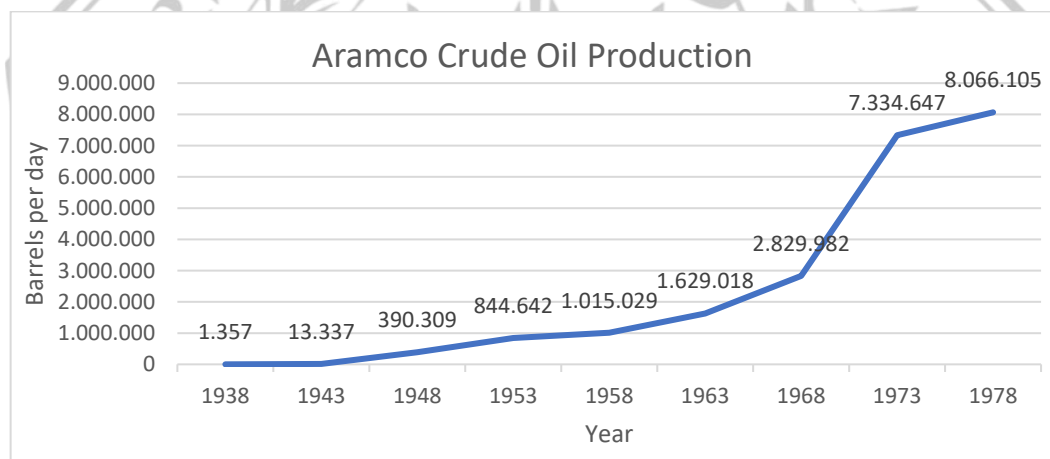
Pada tahun 1973, pemerintah Arab Saudi membeli 25 persen saham dalam hak konseksi minyak mentah Aramco, termasuk fasilitas dan produksinya. Kemudian, pada tahun yang sama, mereka meningkatkan kepemilikan mereka menjadi 60 persen, sehingga Arab Saudi mengendalikan penuh sumber daya minyaknya. Penemuan minyak ini signifikan dalam transformasi keuangan dan ekonomi Kerajaan Arab Saudi. Pendapatan dari industri minyak digunakan untuk mengembangkan infrastruktur transportasi, komunikasi, dan sumber daya air. Selain itu, pemerintah mengalokasikan dana untuk membangun sekolah, menyediakan pendidikan gratis di semua tingkatan, dan memberikan layanan medis gratis kepada warga. Pengaruh teknologi Barat, khususnya melalui Aramco, juga telah mempercepat proses modernisasi Arab Saudi dari gaya hidup pastoral dan tribal menuju masyarakat yang lebih maju secara teknologi dengan pendapatan dari minyak, industri, dan pertanian yang canggih.

Ekspor minyak mentah sejatinya telah dimulai pada tahun 1938 dari terminal penyimpanan dan pengiriman kecil di desa pesisir Al-Khobar. Namun, operasi tersebut mengalami henti bertahap setelah pecahnya Perang Dunia II di Eropa pada

⁴⁴ Thea Fathanah Arbar, *Jejak Langkah Pasang Surut 'Kisah Cinta' AS & Arab Saudi*, (2023), diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230607204038-4-443990/jejak-langkah-pasang-surut-kisah-cinta-as-arab-saudi> (07/03/2024,11:19 WIB).

tahun yang sama. Aktivitas kembali dilanjutkan dalam skala terbatas pada musim gugur tahun 1943, ketika diumumkan rencana pembangunan kilang minyak dengan kapasitas 50.000 barel per hari di Ras Tanura.⁴⁵ Setelah gejolak Perang Dunia II, permintaan minyak global melonjak tajam, mendorong Aramco untuk meningkatkan produksinya guna memenuhi pasar yang berkembang. Berikut adalah grafik pertumbuhan produksi minyak Aramco dari tahun 1938 hingga 1978 dalam interval 5 tahun:

Gambar 2.1.1.1 Grafik Pertumbuhan Produksi Minyak Aramco per 5 tahun



Sumber: *Development of Oil and Societal Change in Saudi Arabia*.⁴⁶

Pada tahun 1980 Pemerintah Arab Saudi mengambil alih 100% saham dari Aramco, menjadikannya perusahaan milik negara sepenuhnya. Produksi minyak mentah Aramco pada 1982 mencapai 2,3 miliar barel, dan hampir 97 persen total produksi Arab Saudi adalah dari minyak mentah. Pada tahun 1988, Aramco berubah nama menjadi Saudi Aramco dengan hal itu negara bertanggung jawab atas lebih

⁴⁵ Naief Almtairi, 1985. *Development of Oil and Societal Change in Saudi Arabia*, Thesis, North Texas: Master of Arts. North Texas State University

⁴⁶ Ibid.

dari 95 persen produksi minyak di Arab Saudi. Dengan akuisisinya atas *Saudi Arabian Marketing and Refining Company* (SAMAREC) pada tahun 1993, Saudi Aramco menjadi perusahaan minyak terintegrasi penuh terbesar di dunia.⁴⁷

Kerjasama antara Arab Saudi dan Amerika Serikat telah menjadi penting, dimulai dari investasi awal dalam industri minyak pada tahun 1933. Hubungan ini berkembang menjadi kerjasama komersial dan diplomatis yang erat, dengan Arab Saudi menjadi salah satu penyuplai minyak terbesar bagi Amerika Serikat. Amerika Serikat mengkonsumsi hampir 27 persen energi dunia, dan impor minyak Amerika Serikat dari Arab Saudi mencakup hampir 8 persen dari total konsumsi AS. Selain itu, Arab Saudi adalah pasar utama bagi produk dan investasi Amerika. Oleh karenanya, hubungan antar kedua negara ini sangat penting bagi Amerika Serikat.⁴⁸

Ketergantungan Arab Saudi terhadap minyak semakin berkembang semenjak keuntungan besar yang terus diperoleh. Pendapatan signifikan Arab Saudi dari sektor minyak bumi terwujud pada tahun 1973-1974, ketika dunia Barat tengah menghadapi krisis minyak, sebagaimana dilaporkan oleh *Energy Information Administration* (selanjutnya disingkat EIA). Peristiwa ini berakar pada konflik antara Arab dan Israel yang memicu langkah dramatis dari negara-negara Arab yang tergabung dalam OPEC. Pada saat itu, OPEC menerapkan embargo minyak bumi terhadap Amerika Serikat dan beberapa negara Barat yang mendukung Israel.⁴⁹

⁴⁷ Public Intelligence, *Op. Cit.*, hal. 29

⁴⁸ Thea Fathanah Arbar, *Op. Cit.*, hal. 32

⁴⁹ Derajat dan Kurniawan, *Op. Cit.*, hal. 5

Dampak dari embargo ini secara langsung tercermin dalam lonjakan harga minyak dunia yang meningkat hingga empat kali lipat dari tingkat normal. Arab Saudi, sebagai pemegang cadangan minyak dunia sekitar seperlima dari total, mengambil langkah strategis dengan memanfaatkan sumber daya minyaknya. Negara ini memilih untuk meningkatkan ekspor minyak bumi, menjadikannya salah satu produsen minyak terbesar di dunia, menduduki peringkat kedua dalam peringkat global. Tindakan tersebut sejalan dengan upaya negara untuk memperkuat posisinya sebagai kontributor utama dalam pasar minyak dunia, memberikan dampak signifikan pada perekonomian dan peran globalnya.

Arab Saudi menjadi *rentier state* terbesar di dunia, dengan pendapatan nasionalnya sebagian besar berasal dari penjualan minyak dan investasi luar negeri. Selama satu abad terakhir, Arab Saudi telah menjadi kekuatan global yang memegang peran penting di kawasan Timur Tengah dan menjadi pivot strategis bagi komunitas internasional. Kebergantungan yang tinggi pada sektor energi, khususnya minyak, mencirikan model ekonomi Arab Saudi, yang tidak bergantung pada pajak internal untuk membiayai kebijakan dan pembangunan.

Arab Saudi mendapatkan pendapatan sangat besar dari penjualan minyak bumi mereka hingga mencapai 70% di tahun 2001-2013. Namun kemudian di tahun 2014 harga minyak berfluktuasi sehingga mengikis pendapatan Arab Saudi terus menerus.⁵⁰ Pada saat yang bersamaan, Amerika Serikat tengah mendorong revolusi energi, menciptakan perubahan dinamis dalam peta energi global. Sementara itu, di

⁵⁰ Hikmah dan Abrar, *Op. Cit.*, hal. 4

sisi lain, OPEC menghadapi kesulitan untuk menyeimbangkan pasar, memicu peningkatan produksi minyak secara berkelanjutan.⁵¹

Sayangnya, langkah produksi tidak terputus ini tidak hanya gagal menyeimbangkan pasar, tetapi juga menyebabkan penurunan tajam dalam harga minyak. Harga yang stabil pada awal tahun, berada di kisaran \$110 perbarell, melihat penurunan dramatis pada bulan Juli 2014, mencapai titik terendahnya di bawah \$50 perbarell.⁵² Menurut IMF, Arab Saudi diperkirakan membutuhkan harga minyak sekitar \$105 perbarell agar dapat menjaga kestabilan APBN mereka.⁵³

Ketergantungan ini menjadikan ekonomi negara sangat rentan terhadap fluktuasi harga minyak dunia, yang sering kali mengalami ketidakstabilan. Selain itu, dengan semakin kuatnya tren global menuju penggunaan energi terbarukan, pemerintah Arab Saudi menyadari urgensi untuk memodernisasi negara seperti melakukan diversifikasi ekonomi guna memastikan keberlanjutan dan stabilitas jangka panjang. Sebagai tanggapan terhadap tantangan ini, pemerintah Arab Saudi meluncurkan sebuah inisiatif ambisius yang dikenal sebagai *Saudi Vision 2030*. Program ini dirancang untuk mentransformasi dan mendiversifikasi ekonomi negara dengan mengembangkan berbagai sektor lain di luar industri minyak. Salah satu fokus utama dari visi tersebut adalah sektor pariwisata, di mana pemerintah berupaya untuk menarik lebih banyak wisatawan internasional dan domestik dengan mengembangkan destinasi wisata baru, memperbaiki infrastruktur, dan mempromosikan kekayaan budaya dan alam negara.

⁵¹ Ellen May, *Op. Cit.*, hal. 2

⁵² Shaumi Putri, Windiani, dan Paramasatya, *Op. Cit.*, hal. 3

⁵³ BBC, *Op. Cit.*, hal. 3

Selain pariwisata, sektor hiburan juga menjadi prioritas dalam visi ini. Pemerintah berinvestasi besar-besaran dalam pembangunan fasilitas hiburan, seperti taman hiburan, pusat seni, dan acara olahraga internasional, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup warga dan menarik pengunjung dari seluruh dunia. Pada sektor teknologi, Arab Saudi berupaya menjadi pusat inovasi dengan mengembangkan ekosistem yang mendukung pertumbuhan perusahaan teknologi dan startup. Investasi dalam pendidikan, penelitian, dan pengembangan teknologi informasi menjadi pilar penting untuk mencapai tujuan ini. Sektor jasa keuangan juga mengalami reformasi signifikan. Pemerintah berusaha untuk menciptakan iklim investasi yang lebih teruji dan menarik, memperkuat regulasi keuangan, dan mempromosikan inklusi keuangan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi sektor jasa keuangan sehingga dapat berdampak positif pada perekonomian nasional.

Melalui *Saudi Vision 2030*, Arab Saudi bertekad untuk menciptakan ekonomi yang lebih beragam dan tangguh. Inisiatif ini dirancang agar negara mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan lebih baik. Hingga saat ini, Arab Saudi terus melanjutkan pelaksanaan *Saudi Vision 2030*, yang merupakan strategi komprehensif untuk mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada industri sumber daya alam, terutama minyak bumi, yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian negara.

2.1.2 Potret Sosial Budaya di Arab Saudi

Sosial budaya merupakan suatu perihal yang merujuk pada aspek-aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan interaksi sosial, nilai-nilai, norma,

tradisi, dan praktek-praktek yang dibentuk oleh masyarakat.⁵⁴ Menurut Max Weber, sosial budaya merupakan perubahan kondisi dan situasi dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian unsur-unsur didalamnya.⁵⁵ Definisi tersebut dapat mencakup konteks yang lebih luas, termasuk perubahan budaya dan karakter sosial yang berubah dari waktu ke waktu, dan sekelompok sosial yang beradaptasi dan bereaksi karena adanya suatu dorongan kondisi seperti faktor kondisi ekonomi, teknologi, geografi, dan politik.⁵⁶

Dinamika sosial budaya pada periode sebelum penemuan minyak di wilayah Teluk, termasuk Arab Saudi, menampilkan sebuah gambaran yang sangat berbeda dengan masa kini. Dengan populasi yang relatif jarang, masyarakat Teluk pada waktu itu hidup dalam lingkungan yang lebih terbatas, dengan interaksi antar individu yang cenderung lebih sederhana dan terbatas pada lingkungan lokal mereka. Pada saat itu, wilayah Teluk belum menjadi fokus utama dalam konteks ekonomi global seperti yang kita kenal saat ini. Populasi yang jarang dan sumber daya yang terbatas membuat dinamika sosial budaya di wilayah ini cenderung lebih statis dan tertutup.

Kehadiran orang asing pada periode sebelum penemuan minyak di wilayah Teluk juga tidak signifikan. Para pedagang dari wilayah tetangga dan India menjadi satu-satunya orang asing yang hadir di Teluk, mereka melakukan perdagangan

⁵⁴ Anugrah Dwi, *Sosial Budaya, Pengertian Dan Perannya*, UMSU - Universitas Sumatera Utara, 2023, diakses dari <https://fisip.umsu.ac.id/tujuan-sosial-budaya/> (11/03/2024,13:01 WIB)

⁵⁵ Wolf Heydebrand, 1994, *Sociological Writings: Max Weber*, London: Bloomsbury Academic.

⁵⁶ Moh. Wildan Alfaruk, 2022, *Dinamika Keagamaan, Sosial, Politik Arab Saudi dan Visi 2030 Muhammad Bin Salman: Analisis Teori Perubahan Sosial Dan Modernisasi*, Tesis, Yogyakarta: Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

dengan para pedagang lokal. Selain itu, ada juga beberapa pekerja dari daerah sekitar yang datang untuk bekerja secara musiman di industri perikanan dan mutiara. Namun, jumlah dan dampak kehadiran mereka terhadap dinamika sosial budaya di wilayah Teluk sangat terbatas. Masyarakat Teluk pada masa itu cenderung mempertahankan pola hidup tradisional mereka, yang didasarkan pada nilai-nilai dan praktik lokal yang telah ada sejak lama.⁵⁷

Dalam konteks Arab Saudi khususnya, kehidupan sebelum penemuan minyak ditandai oleh ketergantungan pendapatan negara pada sektor-sektor ekonomi tradisional seperti perdagangan, pertanian, dan ibadah haji. Pada saat yang sama, struktur sosial masyarakat Arab Saudi lebih homogen dan tertutup, dengan kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang konservatif.

Namun, semua itu berubah dengan penemuan minyak. Status marginalitas wilayah Teluk langsung menghilang dan dampaknya sangat terasa. Salah satu perubahan signifikan adalah pertumbuhan populasi yang pesat. Hal ini terutama disebabkan oleh meningkatnya jumlah tenaga kerja asing untuk mengisi pekerjaan profesional di industri minyak dan kemudian di sektor publik yang berkembang pesat. Di Bahrain, sebagai contoh, negara pertama di antara negara-negara Teluk yang mengekstraksi minyak, populasi orang asing pada awal tahun 1941 mencapai 15.930 orang, yang mewakili 17,7% dari total populasi. Sementara di Kuwait, jumlah penduduk pada tahun 1949, baik warga negara maupun asing, meningkat menjadi sekitar 100.000 jiwa dibandingkan hanya 60.000 jiwa pada tahun 1930.

⁵⁷ Scott Rouse, *The Sun Is Setting on Saudi Oil*, World Finance, diakses dari <https://www.worldfinance.com/strategy/the-sun-is-setting-on-saudi-oil> (07/03/2024, 12:21 WIB)

Polanya serupa di negara-negara penghasil minyak Teluk lainnya. Pada awal tahun 1970-an, sebelum terjadinya "ledakan minyak", diperkirakan jumlah orang asing di negara-negara Teluk mencapai antara 800.000 hingga 1,25 juta orang, termasuk pekerja dan anggota keluarga yang mendampingi mereka.⁵⁸

Dengan pertumbuhan populasi yang pesat, terjadi pula perubahan sosial yang signifikan di Arab Saudi dan wilayah Teluk lainnya. Adanya kehadiran yang lebih besar dari tenaga kerja asing membawa dampak pada struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Secara sosial, masuknya tenaga kerja asing mengubah dinamika komunitas lokal. Masyarakat Arab Saudi, yang sebelumnya memiliki populasi yang relatif homogen, menjadi lebih beragam budaya dengan kedatangan orang-orang dari berbagai belahan dunia.

Hal ini terutama terlihat di kota-kota besar seperti Riyadh dan Jeddah, yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi di Arab Saudi. Perubahan gaya hidup dan nilai-nilai konsumtif mulai merasuk ke dalam masyarakat, memicu pergeseran budaya yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Arab Saudi. Namun, tidak semua perubahan sosial yang terjadi di Arab Saudi dan wilayah Teluk setelah penemuan minyak bersifat negatif. Masuknya tenaga kerja asing juga membawa dampak positif, seperti peningkatan kualitas hidup dan akses terhadap layanan publik, infrastruktur, dan teknologi baru. Dengan demikian, dinamika sosial di Arab Saudi dan wilayah Teluk secara keseluruhan mengalami transformasi yang signifikan sebelum dan sesudah penemuan minyak.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Fakhriansyah, *Sejarah Penemuan Minyak Bumi Pertama di Arab Saudi*, Tirto.Id, (2022), diakses dari <https://tirto.id/sejarah-penemuan-minyak-bumi-pertama-di-arab-saudi-gpxG> (6/03/2024,22:09 WIB)

⁵⁹ Scott Rouse, *Op. Cit.*, hal. 39

Sementara pada dinamika budaya, nilai-nilai konservatif yang ditanamkan oleh gerakan Wahhabi tetap menjadi landasan utama dalam mempertahankan warisan budaya dan agama negara ini. Pengaruh Islam terhadap budaya dan masyarakat Timur Tengah di Arab Saudi tidak bisa dianggap remeh, karena Arab Saudi adalah tempat lahirnya agama Muslim.⁶⁰ Hal ini sering mengarah pada pandangan Barat yang menganggap Arab Saudi sebagai masyarakat otoriter dan terbelakang, terutama terkait dengan perlakuan terhadap perempuan dan pemberontak politik, serta perbedaannya dengan nilai-nilai Barat. Sebagai respons, Arab Saudi sering merasa perlu membela diri terhadap asumsi negatif ini dari luar. Mereka sering menekankan sisi positif dari budaya mereka untuk membuktikan bahwa mereka adalah masyarakat yang memiliki moralitas dan etika yang kuat. Namun, kritik terhadap budaya mereka sering kali tidak mempertimbangkan dengan mendalam kekayaan dan kompleksitas budaya mereka secara menyeluruh.⁶¹

Penemuan minyak membawa tantangan baru terkait integrasi sosial, distribusi kekayaan, dan pelestarian budaya. Pemerintah dan masyarakat perlu mengelola perubahan ini dengan bijaksana untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat bagi pembangunan berkelanjutan dan inklusif. Meski terjadi perubahan sosial, sektor budaya masih kaku, terbukti dari kurangnya kesadaran penuh tentang kesetaraan gender dan hak asasi manusia serta adanya nilai-nilai konservatif. Arab Saudi memberi perhatian khusus pada kondisi sosial budaya, seperti mengatasi ketimpangan ekonomi, mengurangi pengangguran, dan

⁶⁰ Onn Winckler, *The Arabian Gulf Prior to the 'Oil Era'*, Bundeszentrale für politische Bildung, diakses dari <https://www.bpb.de/themen/migration-integration/laenderprofile/english-version-country-profiles/150978/the-arabian-gulf-prior-to-the-oil-era> (07/03/2024, 13:01 WIB)

⁶¹ Scott Rouse, *Op. Cit.*, hal. 39

mendorong kesetaraan gender serta hak asasi manusia melalui program *Saudi Vision 2030*.

2.1.3 Potret Ekonomi di Arab Saudi

Perekonomian negara-negara Timur Tengah sejatinya sangat bergantung pada komoditas sumber daya alam. Sebagai contoh, beragam negara telah menjadikan minyak bumi dan gas sebagai komoditas utama mereka, seperti yang dilakukan oleh Arab Saudi, Bahrain, Irak, Iran, Uni Emirat Arab, dan negara lainnya. Hassan Hakimian dalam bukunya yang berjudul "*The Routledge Handbook on the Middle East Economy*" menjelaskan bahwa perekonomian di Timur Tengah sangat bervariasi antar negara. Fenomena "kutukan sumber daya alam" sering terjadi di negara-negara Timur Tengah yang kaya akan sumber daya alam, terutama gas dan minyak. Hal ini mengarah pada ketergantungan yang berlebihan pada sektor ini, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hakimian menyoroti perlunya diversifikasi ekonomi untuk mengatasi tantangan ini, karena bergantung pada sumber daya alam saja seringkali tidak cukup untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.⁶²

Pada tahun 1932, Arab Saudi lahir sebagai sebuah negara yang baru terbentuk dengan kondisi ekonomi yang sangat miskin yang dipimpin oleh Raja Abd al-Aziz, juga dikenal sebagai Ibn Saud. Pada masa itu, sumber pendapatan utama negara ini berasal dari sejumlah kecil jamaah yang melakukan ibadah haji dan umrah ke Mekkah dan Madinah. Di samping itu, negara ini juga mendapatkan

⁶² Hassan Hakimian, 2021, *The Routledge Handbook on the Middle East Economy*, London: Routledge.

pendapatan dari pajak, perdagangan, dan sektor pertanian yang primitif dan tidak stabil.⁶³

Dalam hal pertanian, Arab Saudi bergantung pada pola tradisional yang masih sangat sederhana, dengan metode yang bergantung pada curah hujan yang tidak menentu dan kurangnya teknologi modern. Situasi ini sering kali menyebabkan hasil pertanian yang tidak konsisten dan tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Oleh karena itu, pendapatan dari sektor pertanian tidak dapat diandalkan secara konsisten sebagai sumber utama pendapatan negara.

Pada saat yang sama, pendapatan dari ibadah haji dan umrah memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi Arab Saudi. Sebagai tuan rumah bagi jutaan jamaah dari seluruh dunia yang datang untuk melaksanakan ibadah, negara ini menerima sejumlah pendapatan dari layanan yang disediakan kepada para peziarah, seperti akomodasi, transportasi, dan makanan. Saat kondisi ekonomi di seluruh dunia membaik selama tahun 1920-an, semakin banyak Muslim melakukan ziarah ke Mekkah, dan pemerintah Arab Saudi mengharapkan rata-rata sekitar 100.000 jamaah setiap tahunnya. Jamaah biasanya membawa barang dagangan untuk dijual di Arab Saudi untuk menutupi biaya mereka, dan bea yang dibayarkan atas barang-barang itu menjadi sumber dana penting.⁶⁴

Namun, pendapatan menyusut dengan munculnya *The Great Depression*. Negara-negara Timur Tengah dan Asia, tempat sebagian besar jamaah berasal, sangat terpukul oleh penurunan harga bahan mentah yang mereka hasilkan, dan

⁶³ Andika H Mustaqim, *10 Negara Yang Dulunya Miskin Sekarang Kaya Raya*, Sindonews.com, (2023), diakses dari <https://international.sindonews.com/read/1105993/45/10-negara-yang-dulunya-miskin-sekarang-kaya-raya-1684818316?showpage=all> (04/03/2024,09:49 WIB)

⁶⁴ Almtairi, *Op. Cit.*, hal. 33

lebih sedikit orang yang mampu menanggung biaya perjalanan mahal ke Mekkah. Jumlah jamaah turun menjadi 80.000 pada tahun 1930 dan 40.000 pada tahun 1931 dan terus menurun setelah itu, penerimaan bea cukai juga turut menurun. Pemerintah Arab Saudi kesulitan menghadapi darurat moneter ini. Pajak dinaikkan, beberapa penghematan dilakukan, Sehingga, pendapatan dari sektor ini bersifat fluktuatif dan tidak menentu, tergantung pada faktor-faktor seperti jumlah jamaah, situasi politik dan keamanan regional, serta kondisi ekonomi global.⁶⁵

Selain itu, Arab Saudi juga mengandalkan pendapatan dari sektor perdagangan, meskipun dalam skala yang terbatas. Perdagangan terutama berkaitan dengan barang-barang yang diimpor dan diekspor, dengan perdagangan luar negeri terutama terkonsentrasi di pelabuhan-pelabuhan utama seperti Jeddah dan Dammam. Namun, sektor perdagangan ini juga terbatas dalam ruang lingkungannya dan kurang berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian negara.

Raja Abd al-Aziz, atau Ibn Saud, menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan pada masa tersebut. Upaya pertamanya untuk mencari bantuan dari Britania Raya tidak berhasil karena Inggris menuntut kendali dan batasan yang tidak dapat diterima oleh Arab Saudi. Demi mencari solusi, pada tahun 1932, ia memutuskan untuk mendekati Uni Soviet untuk mendapatkan bantuan ekonomi. Meskipun Uni Soviet telah mengakui pemerintahannya sejak tahun 1926. Kedatangan kapal besar yang mengangkut bantuan dari Uni Soviet ke pelabuhan

⁶⁵ Riza Sihbudi dan Zainuddin Djafar, 1995, *Profil Negara-Negara Timur Tengah*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Jeddah memicu persaingan dengan para pedagang lokal. Akibatnya, Arab Saudi memutuskan untuk melarang perdagangan dan kerjasama dengan Rusia.⁶⁶

Meskipun mengalami tantangan ekonomi yang berat, Arab Saudi tidak putus asa. Perjuangan dan kegigihan rakyatnya, bersama dengan kepemimpinan yang kuat dari Raja Abd al-Aziz, membawa mereka melalui masa-masa sulit tersebut. Titik balik bagi Arab Saudi terjadi ketika mereka menemukan ladang minyak terbesar di dunia pada tahun 1938. Penemuan ini mengubah pandangan ekonomi negara tersebut dan membuka babak baru dalam sejarah Arab Saudi. Kehadiran minyak sebagai sumber utama kekayaan negara telah mengubah negara yang miskin dan terbelakang menjadi salah satu pemimpin global yang ekonominya kuat. Penemuan minyak ini memicu lonjakan aktivitas komersial yang besar dan merombak struktur ekonomi secara radikal di Arab Saudi.

Selama periode ini, saat kondisi ekonomi global mulai membaik pada tahun 1920-an, arus jamaah haji ke Mekkah meningkat dan ekonomi Arab Saudi sangat bergantung pada produksi minyak bumi, yang kemudian memicu pertumbuhan ekonomi yang luar biasa setelah Perang Dunia II.⁶⁷ Pada awalnya, Aramco (yang saat itu masih dikendalikan Amerika Serikat) hanya memberikan pemerintah Arab Saudi sebagian kecil pendapatan, namun pada 1950-an, bagian tersebut meningkat menjadi 50 persen. Pada tahun 1970-an, Arab Saudi mulai memperoleh kepemilikan dalam Aramco, dan pada tahun 1974, kepemilikan pemerintah mencapai 60 persen, sehingga kini perusahaan sepenuhnya dimiliki dan

⁶⁶ Fakhriansyah, *Op. Cit.*, hal. 40

⁶⁷ Almtairi, *Op. Cit.*, hal. 33

dikendalikan oleh pemerintah Arab Saudi. Kenaikan harga minyak pada awal tahun 1970-an memungkinkan pembangunan substansial di berbagai bidang di Arab Saudi, termasuk pendidikan, perumahan, kesehatan, dan layanan publik, yang mengarah pada kehidupan yang lebih stabil dan beragam bagi warga negara.⁶⁸

Peningkatan pendapatan minyak juga mendorong pemerintah Arab Saudi untuk merancang program pembangunan ekonomi lima tahun, dengan tujuan meningkatkan standar hidup rakyat dan mengurangi ketergantungan pada minyak. Rencana tersebut mencapai pertumbuhan produk domestik bruto (selanjutnya disingkat PDB) yang signifikan, melebihi proyeksi awal, namun anggaran terealisasi hampir dua kali lipat dari perkiraan semula.

Program ini dimulai dengan perencanaan lima tahun pertama dari 1970 hingga 1975, yang bertujuan meningkatkan standar hidup dengan mengurangi ketergantungan pada minyak. Rencana tersebut menargetkan pertumbuhan PDB sebesar 9,8 persen selama periode lima tahun, dengan belanja 41,3 miliar sebesar SAR (Saudi Riyal). Namun, karena kenaikan tiba-tiba dalam pendapatan minyak setelah perang Arab-Israel tahun 1973, belanja aktual dilipatgandakan menjadi 86,5 miliar SAR. Pertumbuhan PDB sebesar 13,5 persen melebihi angka proyeksi sebesar 9,8 persen.⁶⁹

Rencana lima tahun kedua (1975-1980) mirip dengan sebelumnya, dengan fokus pada pertumbuhan ekonomi sebesar 10,2 persen, diversifikasi, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Investasi besar dilakukan dalam industri

⁶⁸ Shaumi Putri, Windiani, dan Paramasatya, *Op. Cit.*, hal. 3

⁶⁹ Almtairi, *Op. Cit.*, hal. 33

petrokimia di Jubail dan Yanbu, serta dalam infrastruktur untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan layanan sosial. Tantangan utama adalah kekurangan tenaga kerja berkualifikasi di Arab Saudi, yang mengakibatkan impor pekerja ekspatriat. Hingga awal tahun 1970-an, kekuatan kerja ekspatriat di Arab Saudi kecil, tetapi sejak tahun 1973, kekuatan kerja asing telah berkembang pesat. antara tahun 1973 dan 1974, jumlah ekspatriat yang bekerja di kerajaan meningkat 39,2 persen dari 131.148 menjadi 182.505. Total terus berkembang selama periode rencana pembangunan kedua, mencapai 1.060.000 pada tahun 1980. Peringatan bahwa keberadaan jumlah besar pekerja asing dapat melemahkan struktur sosial Arab Saudi pada kenyataannya diabaikan.⁷⁰

Rencana Pembangunan Ketiga (1980-1985) fokus pada diversifikasi ekonomi dan peningkatan tenaga kerja lokal melalui Saudization. Tujuan utamanya adalah mengurangi ketergantungan pada minyak sebagai sumber utama pendapatan, serta pengembangan infrastruktur dan tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan. Situasi ekonomi yang lebih stabil dibandingkan sebelumnya memungkinkan peningkatan signifikan dalam standar hidup penduduk, dengan peningkatan pendapatan per kapita dan program kesejahteraan sosial. Investasi dalam infrastruktur dikurangi untuk mempercepat pengembangan sektor produktif, dengan penekanan khusus pada menyelesaikan proyek-proyek yang dimulai sebelumnya dan membangun infrastruktur di daerah potensial pertumbuhan ekonomi di masa depan.⁷¹

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

Rencana Pembangunan Keempat (1985-1990) memperkenalkan dimensi ekonomi baru, termasuk izin bagi beberapa industri dasar untuk menjual saham kepada sektor swasta. Perusahaan saham gabungan baru akan didirikan untuk investasi dalam proyek-proyek besar, sementara pasar saham Saudi akan dibentuk untuk mengendalikan pertukaran saham. Meskipun minyak tetap penting, fokus baru diberikan pada pengembangan sumber daya mineral lainnya seperti besi dan emas. Produksi petrokimia dan kapasitas pengilangan akan ditingkatkan, sementara infrastruktur penyimpanan dan transportasi minyak domestik akan diperluas. Pentingnya pendapatan minyak diakui sebagai landasan bagi pembangunan dan proyek-proyek produktif di Arab Saudi.⁷²

Pada dekade awal tahun 2000, Arab Saudi berhasil mencatat kemajuan dalam pembangunan ekonominya, yang meningkatkan standar hidup rakyat dan mengurangi ketergantungan pada sektor minyak. Meskipun demikian, pada tahun 2015, negara ini masih menghadapi tantangan signifikan terkait ketergantungan pada penjualan minyak, terutama saat harga minyak sedang turun karena krisis minyak global yang dimulai pada akhir tahun 2014. Untuk mengatasi hal ini dan memastikan stabilitas ekonomi jangka panjang, Arab Saudi meluncurkan *Saudi Vision 2030*. Inisiatif ini bertujuan untuk diversifikasi ekonomi, pengembangan tenaga kerja lokal, dan peningkatan akses terhadap pendidikan serta pelatihan keterampilan, sebagai bagian dari upaya mencapai keberlanjutan dan stabilitas ekonomi yang lebih kuat untuk masa depan.

⁷² Ibid.

2.2 Proyeksi Politik Arab Saudi dalam *Saudi Vision 2030*

2.2.1 *Saudi Vision 2030* sebagai Kepentingan Nasional

Di bawah pemerintahan raja, Arab Saudi diperintah oleh pewaris takhta yang memiliki kewenangan dalam mengelola keamanan internal, militer, keamanan nasional, dan urusan luar negeri. Pada bulan Januari 2015, kematian Raja Abdullah bin Abd al-Aziz karena sakit *pneumonia* menyebabkan Salman bin Abd al-Aziz naik ke takhta. Seiring dengan itu, MBS diangkat sebagai Menteri Pertahanan, menjadikannya menteri pertahanan termuda di dunia. Meskipun masih menjabat sebagai Menteri Pertahanan, kematian Raja Abdullah memberikan kesempatan bagi restrukturisasi pemerintahan di negaranya. Pada ketentuan *Basic Law of Governance* Saudi Arabia, bahwasannya para menteri dan wakilnya yang merupakan anggota dewan kementerian memiliki tanggung jawab kolektif di hadapan raja dan pewaris takhta untuk melaksanakan syariat Islam serta kebijakan negara.⁷³ Penunjukan MBS sebagai pewaris takhta membuatnya menjadi figur kunci dalam proses pembuatan kebijakan di Arab Saudi.

Pembuatan kebijakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri dari merumuskan, menyetujui, menerapkan, dan menilai kebijakan publik. Tujuannya adalah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan memenuhi kepentingan nasional. Kepentingan nasional adalah kepentingan yang berkaitan dengan eksistensi, kekuasaan, dan kemakmuran suatu negara. Hans J. Morgenthau berpendapat bahwa kepentingan nasional merupakan hal yang

⁷³ The Embassy of The Kingdom of Saudi Arabia, *Basic Law of Governance, The Embassy of The Kingdom of Saudi Arabia*, 1992, diakses dari <https://www.saudiembassy.net/basic-law-governance>. (24/05/2024,16:17 WIB)

fundamental bagi suatu negara, dan seluruh kebijakan luar negeri harus didasarkan pada kepentingan nasional. Ia juga berpendapat bahwasannya kepentingan nasional suatu negara terdiri dari kebutuhan dasar yang vital seperti keamanan, integritas wilayah, dan kesejahteraan ekonomi.⁷⁴

Menurut Konsep Kepentingan Nasional yang dirumuskan oleh Hans J. Morgenthau, pemimpin negara bertanggung jawab untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultural negaranya dari ancaman eksternal.⁷⁵ MBS memiliki peran sentral dalam merancang dan menerapkan *Saudi Vision 2030* untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi Arab Saudi. Inisiatif ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan negara pada minyak dengan strategi diversifikasi ekonomi. Langkah ini tidak hanya untuk mengurangi kerentanan ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan stabilitas ekonomi yang kuat dan berkelanjutan melalui penguatan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Sebagai penggerak utama *Saudi Vision 2030*, MBS telah memimpin transformasi fundamental dalam struktur ekonomi, sosial, dan budaya Arab Saudi. Negara ini, yang sebelumnya sangat konservatif dan bergantung pada sumber daya alam, mengalami reformasi luas untuk menjamin keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi di masa depan. Reformasi ini meliputi pengembangan sektor-sektor non-minyak seperti pariwisata, hiburan, dan teknologi, dengan harapan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan negara.⁷⁶

⁷⁴ Anak Agung Banyu Perwita, *Op. Cit.*, hal. 17

⁷⁵ Morgenthau, *Op. Cit.*, hal. 18

⁷⁶ Nuriza Idasarita, 2023, *Kepentingan Maroko Melakukan Normalisasi Hubungan Dengan Israel Melalui Deklarasi Bersama Maroko Dengan Israel*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

Morgenthau juga menekankan pentingnya kekuasaan dalam pencapaian kepentingan nasional.⁷⁷ Dalam konteks ini, kekuasaan dapat di interpretasikan sebagai kemampuan negara untuk mempengaruhi dan mengendalikan keadaan, baik di dalam maupun di tingkat internasional demi kepentingan nasionalnya. Melalui *Saudi Vision 2030*, MBS bertujuan untuk memperkuat kekuatan nasional Arab Saudi dengan dua pendekatan utama. Pertama, membangun ekonomi yang lebih kuat dan diversifikasi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor minyak. Kedua, memperkuat posisi politik dan kultural Arab Saudi di panggung internasional melalui pembangunan hubungan diplomatik yang baik dengan negara lain serta aktif berpartisipasi dalam organisasi internasional.

Dalam merumuskan kepentingan nasional, para pembuat kebijakan harus mempertimbangkan kapabilitas negara dalam berbagai aspek. Kapabilitas ini mencakup sumber daya ekonomi, kekuatan militer, stabilitas politik, dan kohesi sosial. Dengan *Saudi Vision 2030*, Arab Saudi berupaya memperkuat semua aspek ini untuk mencapai tujuan nasionalnya. Peningkatan diversifikasi ekonomi, reformasi sosial, dan peningkatan pendidikan semuanya bertujuan untuk memperkuat kapabilitas nasional dan memastikan negara siap menghadapi tantangan masa depan.

Dengan demikian, *Saudi Vision 2030* tidak hanya merupakan peta jalan untuk pembangunan ekonomi, tetapi juga strategi komprehensif untuk meningkatkan ketahanan nasional Arab Saudi. Melalui langkah-langkah seperti

⁷⁷ Scott Burchill, *Conventional Perspectives: Realist Approaches*, The National Interest in International Relations Theory, 2005, hal. 31–62, diakses dari https://doi.org/10.1057/9780230005778_3. (10/06/2024,09:39 WIB)

mengurangi ketergantungan pada minyak, meningkatkan inklusivitas sosial, serta memperkuat pendidikan dan pelatihan, Arab Saudi berusaha menciptakan ekonomi yang lebih kuat dan masyarakat yang lebih mandiri. Tujuan dari ini adalah memastikan stabilitas dan kesejahteraan jangka panjang bagi negara dan rakyatnya, sesuai dengan konsep kepentingan nasional yang dijelaskan oleh Morgenthau.

a. *Ambitious Nation* dalam Kepentingan Identitas Fisik

Hans J. Morgenthau menekankan bahwa mempertahankan integritas teritorial adalah elemen krusial dari kepentingan nasional.⁷⁸ Dalam konteks Saudi Vision 2030, kepentingan identitas fisik terwujud dalam pilar yang ke-3 yakni *An Ambitious Nation*. Pilar tersebut sejatinya mencerminkan kesadaran negara akan pentingnya meningkatkan efektivitas seluruh jajaran birokrasinya. Kerajaan menjunjung tinggi transparansi dan akuntabilitas pada birokrasinya. Transparansi dan akuntabilitas sangat dibutuhkan untuk pengawasan pemerintahan, khususnya dalam mengontrol proyek-proyek yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Arab Saudi. Termasuk didalamnya pemberdayaan warga negara untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional.⁷⁹ Upaya ini mencerminkan kepentingan nasional identitas fisik karena bertujuan untuk memperkuat fondasi politik dan administrasi negara yang nantinya berpengaruh pada identitas politik dan fisik negara tetap kuat dan terjaga.⁸⁰

⁷⁸ Morgenthau, *Op. Cit.*, hal. 18

⁷⁹ Nevlita Sianturi, *Pengaruh Saudi Vision 2030 dan Agenda Foreign Direct Investment (FDI) Arab Saudi di Indonesia*, Jom Fisip, Vol. 4, no. 2 (2017), hal. 1–15, diakses dari <https://www8.cs.umu.se/kurser/5DV020/H.> (20/07/2024, 08:53 WIB)

⁸⁰ Kingdom of Saudi Arabia dan *Saudi Vision 2030, An Ambitious Nation*, Government of Saudi Arabia, 2023, diakses dari <https://www.vision2030.gov.sa/en/vision-2030/overview/an-ambitious-nation/>. (29/06/2024, 12:42 WIB)

Reformasi pemerintahan adalah langkah kunci dalam mencapai kepentingan nasional dan identitas negara. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pemerintahan serta memastikan bahwa struktur pemerintahan dapat berfungsi optimal. Untuk mencapai hal ini, pemerintahan melakukan restrukturisasi kementerian dan badan pemerintahan untuk mengurangi birokrasi dan mengintegrasikan fungsi yang serupa. Selain itu, pemerintahan juga dapat menghapuskan menteri-menteri yang tidak efektif dalam kemajuan negara dan menggantinya dengan pejabat yang lebih kompeten.⁸¹ Dalam reformasi pemerintahan, transparansi juga menjadi hal yang sangat penting. Pemerintahan dapat meningkatkan transparansi dengan cara menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih baik dengan melakukan inspeksi dan audit yang lebih sering dan lebih efektif. Hal tersebut sejatinya sekaligus memberi reformasi akuntabilitas di sektor pemerintahan.

Selain reformasi pemerintahan, partisipasi warga negara juga sangat penting dalam mencapai kepentingan nasional identitas. Tujuan partisipasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan peran warga negara dalam proses pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintahan dapat membuat program *Citizen Account* (memberikan dukungan finansial kepada keluarga berpenghasilan rendah

⁸¹ Analieza Ilmiatun Mufiedah, Setyasih Harini, dan Halifa Haqqi, *Reformasi Hak-Hak Perempuan Arab Saudi Melalui Saudi Vision 2030 Tahun 2017-2019*, Ejournal Universitas Slamet Riyadi, Vol, 8, no. 5 (2019), diakses dari <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/download/5519/3928/17455>. (12/05/2024, 21:25 WIB)

untuk meningkatkan kualitas hidup mereka), peningkatan partisipasi angkatan kerja oleh perempuan serta peningkatan kualitas pendidikan.⁸²

Saudi Vision 2030 bertujuan untuk mendiversifikasi ekonomi yang merupakan strategi untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor, seperti minyak, dengan mengembangkan berbagai sektor dan sumber pendapatan. Sehingga suatu negara lebih tangguh menghadapi fluktuasi pasar global dan memberikan sumber daya finansial yang cukup untuk memperkuat dan mempertahankan kemampuan militernya, yang penting untuk menjaga integritas teritorial. Selain itu, diversifikasi mengurangi ketergantungan pada impor barang strategis seperti energi, makanan, dan teknologi militer, membuat negara lebih mandiri dan kurang rentan terhadap tekanan eksternal.⁸³

Ekonomi yang terdiversifikasi juga menciptakan lapangan kerja yang luas, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang berkontribusi pada stabilitas sosial dan politik dalam negeri. Stabilitas ini mendukung kohesi nasional dan kebijakan pertahanan yang kuat, memungkinkan minimnya ancaman internal sehingga fokus pada ancaman eksternal. Diversifikasi juga mendorong inovasi dan perkembangan teknologi, termasuk di sektor militer.⁸⁴

Selain itu, dengan memperkuat ekonominya melalui investasi asing dan pengembangan sektor-sektor baru seperti pariwisata dan teknologi, Arab Saudi

⁸² National Development Fund of Saudi Arabia, *Human Resource Development*, NDF, 2023, diakses dari <https://ndf.gov.sa/en/human-resource-development/>. (29/06/2024, 01:47 WIB)

⁸³ The Diplomat, 2021, *Saudi Arabia's Economic Diversification Efforts*, diakses dari <https://thediplomat.com/2021/03/saudi-arabias-economic-diversification-efforts/>. (12/06/2024, 05:22 WIB)

⁸⁴ Brookings Institution, 2020, *Economic Diversification and National Security*, diakses dari <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2020/10/14/economic-diversification-and-national-security/>. (12/06/2024, 05:51 WIB)

mampu meningkatkan pengaruhnya di panggung internasional. Negara yang memiliki ekonomi kuat cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar di dunia internasional. Pengaruh ini dapat digunakan untuk membentuk aliansi strategis, meningkatkan kerjasama pertahanan, dan memajukan diplomasi yang mendukung kepentingan nasional. Dengan cara ini, Arab Saudi dapat mengamankan posisinya secara diplomatik dan ekonomi, selain dari aspek militer semata.⁸⁵ Stabilitas ekonomi yang kuat adalah fondasi untuk mempertahankan integritas teritorial, karena negara yang ekonominya stabil lebih mampu mempertahankan batas-batas teritorialnya dari ancaman eksternal dan internal.⁸⁶

Saudi Vision 2030 menempatkan peningkatan kapabilitas keamanan sebagai salah satu prioritas utamanya. Untuk mewujudkannya, Arab Saudi terus memperbarui dan meningkatkan peralatan militernya dengan membeli teknologi senjata canggih dari berbagai negara, termasuk sistem pertahanan rudal THAAD dari Amerika Serikat, serta menandatangani berbagai perjanjian pertahanan.⁸⁷ Selain itu, Saudi Vision 2030 mencakup rencana pengembangan industri pertahanan domestik. Tujuan dari upaya ini bukan hanya untuk meningkatkan kapasitas pertahanan, tetapi juga untuk menciptakan peluang kerja dalam industri tersebut. Selain itu, langkah ini berfokus pada pengurangan ketergantungan terhadap impor senjata dengan memperkuat produksi dan inovasi lokal. Dengan

⁸⁵ Fitri Annisa, 2019, *Upaya Gerakan Women2drive Dalam Women's Empowerment di Arab Saudi (2011-2018)*, Skripsi, Padang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Andalas.

⁸⁶ H. Burte, *Hoardings, Urban Governance, and the Attention Economy*, Economic and Political Weekly, Vol, 59, no. 23, 2024, hal. 54, diakses dari <https://doi.org/10.1177/0018278924101234>. (12/06/2024, 05:11 WIB)

⁸⁷ Tika Vidya Utami, 2023, *3 Negara Yang Mempunyai Rudal THAAD, Arab Saudi Beli 44 Peluncur*, Sindonews.Com, Jakarta, diakses dari <https://sains.sindonews.com/read/1195569/768/3-negara-yang-mempunyai-rudal-thaad-arab-saudi-beli-44-peluncur-1694070544>. (12/06/2024, 03:55 WIB)

demikian, strategi ini tidak hanya memperkuat keamanan nasional tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan kemandirian industri dalam negeri.

Di samping itu, menghadapi ancaman dunia maya yang semakin meningkat, Arab Saudi berinvestasi besar-besaran dalam teknologi dan infrastruktur keamanan siber. Tujuan dari langkah ini adalah untuk melindungi data serta infrastruktur penting negara dari ancaman siber. Investasi dalam infrastruktur dan keamanan ini meningkatkan kapasitas fisik dan pertahanan negara, yang berujung pada menjaga stabilitas ekonomi dan politik di Arab Saudi. Dengan infrastruktur canggih dan keamanan yang kuat, Arab Saudi dapat lebih efektif menghadapi tantangan internal dan eksternal, menjaga stabilitas dan kedaulatan negara. Langkah-langkah ini merupakan wujud dari upaya mewujudkan visi sebagai Negara yang Ambisius serta melindungi identitas fisik Arab Saudi dari berbagai ancaman potensial.⁸⁸

b. *Thriving Economy* dalam Kepentingan Identitas Ekonomi dan Politik

Indikator kedua kepentingan nasional menurut Morgenthau adalah menjaga identitas politik, yang berarti mempertahankan stabilitas rezim ekonomi dan politik.⁸⁹ Meskipun sumber daya alam tetap menjadi pilar penting dalam ekonomi Arab Saudi, negara ini berencana untuk mengurangi ketergantungannya terhadap sektor tersebut dengan pengembangan ekonomi, diversifikasi ekonomi atau *Thriving Economy*. Tujuannya adalah untuk menciptakan pertumbuhan jangka

⁸⁸ Khalil Ibraheem Sh. Alshaikhi, *Meningkatkan Kapasitas Nasional Cybersecurity Authority (NCA) Kerajaan Arab Saudi Untuk Memperkuat Keamanan Digital Nasional*, Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2023, diakses dari <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/001011230000000057/swf/7396/PPRA%2065%20-%2045%20s.pdf> (10/06/2024, 18:35 WIB)

⁸⁹ Anak Agung Banyu Perwita, *Op. Cit.*, hal. 17

panjang yang berkelanjutan melalui pengembangan sektor-sektor tambahan. Dengan mendiversifikasi perekonomian, Arab Saudi berusaha untuk memperluas peluang investasi dan memastikan stabilitas ekonomi yang lebih luas dan lebih berkelanjutan di masa depan.⁹⁰

Dalam konteks *Saudi Vision 2030*, kepentingan identitas ekonomi dan politik terwujud dalam pilar yang ke-2 yakni *A Thriving Economy*, yang berfokus pada diversifikasi ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan yang baru, dan peningkatan investasi asing. Termasuk didalamnya yakni privatisasi aset milik negara, pengembangan sektor-sektor baru seperti energi terbarukan dan pariwisata, serta peningkatan kontribusi sektor swasta terhadap PDB.⁹¹

Memastikan keberlanjutan dan stabilitas rezim politik dan ekonomi Arab Saudi merupakan salah satu pilar utama dari *Saudi Vision 2030*. Sebelum secara resmi menginisiasi *Saudi Vision 2030*, MBS telah melakukan restrukturisasi kementerian. Dalam wawancara dengan *Liwan Al Mudaifer Show* pada tahun 2021, MBS menjelaskan bahwa restrukturisasi tersebut dilakukan karena ia merasa bahwa pekerjaan di sektor pemerintahan, terutama di kementerian, kurang efisien dan strategis.⁹² Mereka cenderung hanya fokus pada menyelesaikan tugas tanpa memiliki tujuan atau visi yang jelas untuk masa depan.

⁹⁰ Nevlita Sianturi, *Op. Cit.*, hal. 52

⁹¹ Kingdom of Saudi Arabia dan *Saudi Vision 2030, A Thriving Economy*, Government of Saudi Arabia, 2020, diakses dari <https://www.vision2030.gov.sa/en/vision-2030/overview/a-thriving-economy/>. (29/06/2024, 12:59 WIB)

⁹² The Economist, 2016, *Transcript: Interview with Muhammad Bin Salman, The Economist*, diakses dari <https://www.economist.com/middle-east-and-africa/2016/01/06/transcript-interview-with-muhammad-bin-salman?> (24/05/2024,15:45 WIB)

Dalam wawancara tersebut, MBS menjelaskan bahwa restrukturisasi kementerian yang dilakukan antara tahun 2015-2016 terbagi menjadi dua gelombang. Gelombang pertama melibatkan pemecatan menteri-menteri yang dianggap tidak efisien, yang kemudian digantikan oleh menteri yang baru. Sedangkan gelombang kedua melibatkan pengangkatan wakil dan sekretaris menteri. Pada tahun 2016, di bawah kepemimpinan MBS, restrukturisasi pemerintah mulai difokuskan pada pencapaian *Saudi Vision 2030*.⁹³ Dalam konteks ini, terlihat jelas bahwa MBS sedang berupaya untuk menjaga keberlangsungan rezim ekonominya. Restrukturisasi kementerian berguna untuk memastikan dan mengembangkan kebijakan atau program-program yang mendukung *Saudi Vision 2030* dapat dijalankan dengan baik dan tepat waktu. Kebijakan yang efektif dapat membantu mengurangi ketergantungan pada minyak, meningkatkan pendapatan negara dari sektor lain.⁹⁴

Selanjutnya adalah perubahan kebijakan politik luar negeri. Dibawah kepemimpinan *de facto*, MBS, Arab Saudi berfokus kedalam urusan dalam negeri dan memaksimalkan kepentingan nasionalnya. Morgenthau berpendapat bahwa kepentingan nasional merupakan hal yang fundamental bagi suatu negara, dan seluruh kebijakan luar negeri harus didasarkan pada kepentingan nasional.⁹⁵ Arab Saudi yang dahulu dermawan terhadap negara-negara tetangganya menyadari bahwa hal tersebut merugikan keuangan dan kemampuan politik dukungan Arab

⁹³ Luna Ayu Safitri, 2023, *Peran Muhammad Bin Salman Dalam Liberalisasi Ekonomi Dan Moderasi Keagamaan di Arab Saudi*, Skripsi. Surabaya: Jurusan Hubungan Internasional. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hal. 58

⁹⁴ Hikmah dan Abrar, *Op. Cit.*, hal. 4

⁹⁵ Anak Agung Banyu Perwita, *Op. Cit.*, hal. 17

Saudi dalam suatu negara. Selama ini bantuan bernilai miliaran dialirkan ke negara-negara tetangganya (Pakistan, Lebanon, Mesir, dan lainnya) membuahkan hasil yang mengecewakan karena bantuan tersebut tidak berhasil mendorong perubahan baik pada negara-negara tersebut secara ekonomi dan malah melahirkan wabah korupsi seperti di Lebanon dan Mesir.⁹⁶

Pergeseran kebijakan ini tidak dipengaruhi oleh hubungan diplomatiknya yang disebut-sebut kurang baik dengan Amerika Serikat dan kemudian mendekat ke Rusia. Pergeseran kebijakan politik luar negeri ini secara wajar muncul karena desakan kebutuhan domestik. Pemerintah sadar bahwa seharusnya segala uang dari pajak rakyat dan devisa negara harus kembali kedalam negeri untuk mencapai kepentingan nasionalnya bukan hanya menguap dengan sia-sia. Arab Saudi saat ini mengupayakan adanya timbal balik dalam hubungan politik luar negeri ini.

Sejak implementasi *Saudi Vision 2030*, mereka semakin berfikir dari perspektif yang lebih pragmatis, yakni tak lagi melihat kawan dari keyakinan yang sama tapi juga mempertimbangkan keuntungan secara ekonomi dan politik. Arab Saudi saat ini juga bergabung dalam BRICS (Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan) dan juga menjadi anggota terkemuka di G20. Hal tersebut merupakan wujud dari sikap mementingkan kepentingan nasionalnya dibandingkan kepentingan global.⁹⁷ Dengan menegakkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang dan diversifikasi ekonomi, MBS memastikan bahwa

⁹⁶ Jafar M Sidik, 2023, *Saudi Kini Beda, Lebih Menomorsatukan Kepentingan Nasionalnya*, ANTARA News, Jakarta, diakses dari <https://www.antarane.ws.com/berita/3418314/saudi-kini-beda-lebih-menomorsatukan-kepentingan-nasionalnya>. (12/06/2024, 03:50 WIB)

⁹⁷ Ibid.

rezim politik dan ekonominya tetap kuat dan mampu menghadapi tantangan internal maupun eksternal.

c. *Vibrant Society* dalam Kepentingan Identitas Kultur

Hans J. Morgenthau menekankan pentingnya mempertahankan sejarah dan linguistik sebagai bagian integral dari kepentingan nasional. Penguatan identitas nasional dan budaya diupayakan sekaligus dalam *Saudi Vision 2030* melalui pengembangan masyarakat yang dinamis. *A Vibrant Society*, atau masyarakat yang dinamis, mengacu pada keinginan Arab Saudi untuk memperkuat sumber daya manusianya. Negara ini menyadari bahwa kekayaan sejati suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alamnya, tetapi juga pada potensi sumber daya manusia. Sebagai jantung dunia Arab dan Islam, Arab Saudi berkomitmen untuk memperkuat masyarakatnya agar tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam yang menjadi identitas nasional mereka. Sehingga, pilar ini berfokus pada penguatan sumber daya manusia dan mempertahankan serta memperkaya identitas budaya dan agama yang menjadi ciri khas negara tersebut.⁹⁸

Dalam konteks *Saudi Vision 2030*, kepentingan identitas kultur/budaya terwujud dalam pilar yang pertama yakni *A Vibrant Society*, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang kuat dan bahagia dengan menghargai tradisi budaya, kebanggaan nasional, dan menyediakan layanan sosial yang efektif.⁹⁹ Upaya Arab Saudi untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat identitas nasional terlihat pada rencana MBS untuk meningkatkan jumlah ziarah umrah dari 8 juta

⁹⁸ Sianturi, *Op. Cit.*, hal. 52

⁹⁹ Kingdom of Saudi Arabia dan *Saudi Vision 2030. Op. Cit.*, hal. 52

menjadi 30 juta per tahun, mendirikan museum Islam terbesar di dunia, dan melipatgandakan jumlah situs warisan yang terdaftar di *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (selanjutnya disingkat UNESCO).¹⁰⁰

Rencana pembangunan museum Islam terbesar di dunia dan melipatgandakan jumlah situs warisan yang terdaftar di UNESCO merupakan upaya tegas atas komitmen Arab Saudi untuk menjaga dan mempromosikan warisan budayanya yang kaya. Dengan memelihara dan memamerkan warisan sejarah serta budaya, Arab Saudi tidak hanya mempertahankan identitas nasionalnya tetapi juga memperkuat posisi internasionalnya sebagai pusat kebudayaan Islam.¹⁰¹

Saudi Vision 2030 juga mencakup promosi gaya hidup sehat dan peningkatan kesempatan budaya dan hiburan di dalam negeri. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang dinamis dan inklusif, yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan tradisi. Melalui pembangunan fasilitas olahraga, taman, dan pusat seni, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas hidup warga negara dan memupuk semangat kebersamaan. Pemerintah mendorong gaya hidup sehat dengan meningkatkan persentase warga yang berolahraga setiap minggunya dari 13 menjadi 40 persen. Dengan menyediakan lebih banyak kesempatan untuk

¹⁰⁰ Muhammad Ari Ramadhan, *Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi Pasca Diluncurkannya Program 'Saudi Vision 2030*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

¹⁰¹ Derajat dan Kurniawan, *Op. Cit.*, hal. 5

partisipasi dalam kegiatan budaya dan hiburan, masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih seimbang dan sehat.¹⁰²

Menjaga dan mengembangkan elemen-elemen budaya adalah kunci untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya. Melalui pelestarian sejarah, budaya, dan bahasa, sebuah negara tidak hanya memperkuat jati dirinya tetapi juga menumbuhkan kebanggaan dan loyalitas di kalangan warganya. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil oleh Arab Saudi melalui *Saudi Vision 2030* tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga strategis dalam memperkuat ketahanan nasional dan daya saing internasional. Inisiatif ini menunjukkan bahwa modernisasi dan pelestarian budaya dapat berjalan beriringan, membangun fondasi yang kuat untuk masa depan negara yang lebih stabil, makmur, dan sejahtera.

2.2.2 Transformasi Ekonomi Pasca Saudi Vision 2030

Saudi Vision 2030 sejak awal dirancang untuk mengurangi ketergantungan ekonomi Arab Saudi pada sumber daya alam minyak dan mendorong diversifikasi ekonomi yang lebih luas. Strategi ambisius *Saudi Vision 2030* ini dicanangkan sebagai respons terhadap tantangan ekonomi global dan kebutuhan untuk menciptakan masyarakat yang dinamis dan fondasi ekonomi yang lebih stabil serta berkelanjutan. Salah satu fokus utama *Saudi Vision 2030* adalah menciptakan lingkungan bisnis yang lebih kompetitif dan menarik bagi investor melalui privatisasi perusahaan-perusahaan milik negara. Selain itu, *Public Investment Fund* (selanjutnya disingkat PIF) dibentuk untuk mengelola investasi domestik dan

¹⁰² Muhammad Ari Ramadhan, *Op. Cit.*, hal. 61

internasional. Tujuannya adalah untuk memperluas basis ekonomi Arab Saudi dan meningkatkan daya saingnya di pasar global.¹⁰³

Gambar 2.2.2.1 Transformasi Ekonomi Pasca *Saudi Vision 2030*



Sumber: Kingdom of Saudi Arabia¹⁰⁴

Selain itu, pemerintah juga meluncurkan berbagai proyek infrastruktur besar yang berpotensi menciptakan lapangan kerja langsung maupun tidak langsung. Proyek-proyek besar tersebut adalah NEOM, The Qiddiye Entertainment Project, Red Sea Project, ROSHN. Salah satu proyek paling ambisius adalah pembangunan NEOM, sebuah kota futuristik dengan nilai investasi sebesar \$500 miliar. NEOM dirancang untuk menjadi pusat inovasi dan teknologi yang akan menarik investasi global dan menciptakan lapangan kerja baru. Proyek ini

¹⁰³ Kingdom of Saudi Arabia dan *Saudi Vision 2030, Vision 2030: Achievements 2016-2020 (Riyadh, 2020)*, diakses dari <https://www.vision2030.gov.sa/media/poghcang/vision-2030-achievements-booklet-2016-2020-1.pdf>. (30/05/2024,12:53 WIB)

¹⁰⁴ Ibid.

merupakan bagian dari visi jangka panjang Arab Saudi untuk menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan kompetitif di pasar global.¹⁰⁵

Pada tahun 2017, pemerintah Arab Saudi mulai fokus pada implementasi reformasi ekonomi. Untuk mendukung hal ini, *Saudi Arabia's General Investment Authority* (selanjutnya disingkat SAGIA) memperkenalkan izin usaha baru serta prosedur yang lebih sederhana, yang mengakibatkan peningkatan signifikan dalam jumlah perusahaan baru yang beroperasi di negara tersebut.¹⁰⁶ Reformasi ini diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk menekan angka pengangguran di Arab Saudi.

Namun, angka pengangguran tersebut tidak akan berkurang jika perempuan masih tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Oleh karena itu, *Saudi Vision 2030* diharapkan mampu meningkatkan partisipasi perempuan. Pemerintah kemudian menekankan pentingnya profesionalisme bagi karyawan dan menetapkan persyaratan perilaku dalam bekerja.¹⁰⁷ Hasilnya pada 7 bulan pertama tahun 2017, *General Organization for Social Insurance* melaporkan bahwa sekitar 500.000 perempuan Arab Saudi memasuki pasar tenaga kerja di sektor swasta dan publik.¹⁰⁸

Pada tahun 2018, pemerintah Arab Saudi semakin menunjukkan keseriusannya dalam mewujudkan *Saudi Vision 2030* melalui implementasi

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ PricewaterCoopers, 2017, *KSA : New Measures by SAGIA Improve Ease of Registration and Increase License Terms*, Dubai, diakses dari <https://www.pwc.com/m1/en/tax/documents/2017/ksa-sagia-updated-aug17.pdf> (30/05/2024, 01:35 WIB)

¹⁰⁷ Shaumi Putri, Windiani, dan Paramasatya, *Op. Cit.*, hal. 3

¹⁰⁸ Abdul Latif Jameel, 2018, *A Changing Future: The Economic Role of Women in Saudi Arabia*, *Alaj.Com*, diakses dari <https://alj.com/en/perspective/changing-future-economic-role-women-saudi-arabia/>. (30/05/2024, 02:32 WIB)

kebijakan-kebijakan baru. Mulai dari izin mengemudi, akses ke pendidikan, pekerjaan dan ruang publik bagi perempuan, proyek perumahan baru, perkembangan sektor pariwisata, proses perizinan yang semakin mudah, cepat dengan digitalisasi dan keterbukaan terhadap investor asing. PIF mulai memainkan peran penting dalam mendanai berbagai proyek besar dan merangsang investasi dari sektor swasta. Aset PIF senilai 971 miliar SAR tumbuh menjadi 3,5 triliun SAR pada tahun ini dengan total 644.000 lapangan kerja yang terbuka secara langsung dan tidak langsung sehingga membuat 94 perusahaan berinvestasi di 13 sektor strategis. PDB pada tahun ini juga meningkat sebesar 2.8% dibanding tahun sebelumnya.¹⁰⁹

Pada tahun 2019, PDB melambat sebesar 0.8% dibanding tahun 2018. Namun, pertumbuhan sektor non-minyak di Arab Saudi mulai menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang signifikan. Pertumbuhan ini mencapai 4.1%, didorong oleh meningkatnya permintaan domestik dan lonjakan investasi. Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan pesat adalah sektor perdagangan dan perhotelan. Pertumbuhan ini juga didorong oleh pemulihan pariwisata religi (umrah dan haji), yang membawa lebih banyak pengunjung dan meningkatkan aktivitas ekonomi terkait. Selain itu, hal ini juga didukung oleh izin pembuatan visa tujuan wisata yang mulai berlaku pada September 2019 dan mendatangkan 24.000 wisatawan asing sejak 10 hari pasca diumumkan.¹¹⁰ Selain itu, sektor manufaktur dan jasa

¹⁰⁹ Talat Zaki Hafiz, 2024, *Eight Years of Remarkable Saudi Vision 2030 Achievements*, Arab News, diakses dari <https://www.arabnews.com/node/2498846>. (29/05/2024, 11:45 WIB)

¹¹⁰ Julia Horowitz, 2019, *Saudi Aramco: Saudi Arabia Announces IPO for State Oil Giant*, CNN Business, diakses dari <https://edition.cnn.com/2019/11/03/investing/saudi-aramco-ipo/index.html>. (31/05/2024, 00:42 WIB)

keuangan juga menunjukkan peningkatan yang mengesankan. Pertumbuhan di sektor-sektor ini mencerminkan keberhasilan upaya diversifikasi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengurangi ketergantungan pada minyak dan memperluas basis ekonomi negara.

Meskipun perdagangan minyak menghadapi ketidakstabilan dan cenderung menurun, Arab Saudi tetap berupaya memperkuat perusahaan minyak mereka dengan melakukan penawaran saham perdana *Initial Public Offering* (selanjutnya disingkat IPO) dari Saudi Aramco. CEO Saudi Aramco yakni Amin Nasser, menyatakan bahwa IPO ini akan meningkatkan visibilitas internasional Arab Saudi sebagai salah satu perusahaan terkemuka di dunia. Proses resmi penawaran saham ini dimulai pada 17 November 2019.¹¹¹ Langkah ini merupakan bagian dari upaya liberalisasi sektor ekonomi Arab Saudi, yang kini semakin terbuka bagi investor asing. IPO yang dilakukan oleh Arab Saudi dinilai sebagai bagian dari transformasi nasional yang bertujuan memperkuat PIF dan mendukung pencapaian *Saudi Vision 2030*.¹¹²

Dengan memperkenalkan IPO ini, pemerintah Saudi berharap dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional Saudi Aramco, sekaligus memperkuat keuangan negara melalui PIF. Pendapatan dari IPO ini direncanakan akan diinvestasikan dalam berbagai proyek non-minyak yang penting untuk mencapai tujuan jangka panjang negara, yaitu diversifikasi ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. IPO ini juga mencerminkan komitmen Arab Saudi

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Steve Goldstein, 2019, *The Most Important Thing to Know about the Saudi Aramco IPO*, MarketWatch, diakses dari <https://www.marketwatch.com/story/the-most-important-thing-to-know-about-the-saudi-aramco-ipo-2019-12-06>. (31/05/2024, 00:43 WIB)

untuk menarik investasi global dan menunjukkan peran aktif mereka dalam ekonomi internasional.¹¹³

Pada tahun 2020, terjadi pandemi COVID-19 yang menyerang ekonomi global termasuk Arab Saudi. Meskipun aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengalami penurunan namun sektor non-minyak, termasuk pariwisata, berhasil bertahan berkat bantuan dari pemerintah Arab Saudi. Pemerintah bertindak cepat untuk menangani permasalahan ini dengan menyediakan bantuan dan paket stimulus guna mendukung bisnis serta pekerja yang terkena dampak pandemi. Selain itu, pemerintah juga mempercepat implementasi reformasi digital untuk mendukung *Work From Home* (WFH) dan perdagangan elektronik.¹¹⁴ Langkah ini memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan gaya kerja akibat pandemi.

Penurunan *Foreign Investment Direct* (selanjutnya disingkat FDI) tidak dapat dihindari pada saat itu. Namun, sekali lagi dengan pujian, Arab Saudi mampu mengambil langkah strategis dan berhasil mempertahankan aliran investasi asing dengan berbagai inisiatif dan program bantuan bahkan menyediakan insentif bagi investor asing demi menjaga daya tarik investasi. Peran PIF disini sangat penting dalam mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi. Melalui investasi yang tepat, PIF berkontribusi dalam membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi di masa mendatang.

¹¹³ Ibid.

¹¹⁴ The Embassy of Kingdom of Saudi Arabia, *Op. Cit.*, hal. 49

Meskipun kondisi ekonomi pada tahun 2020 memang sulit ditandai dengan merosotnya PDB hingga -4.3%, namun terdapat beberapa peningkatan ekonomi dibandingkan tahun pertama *Saudi Vision 2030* (2016), yakni pembentukan perusahaan komersial dari 15 hari waktu kerja menjadi One Day Service melalui *One-Step Online* (regulasi), peningkatan persentase PDB non-minyak dari 55% menjadi 59%, meningkatnya jumlah pabrik industri dari 7026 menjadi 9984, meningkatnya pendapatan non-minyak dari 166 miliar SAR menjadi 369 miliar SAR, dan peningkatan UKM dari 447.749 menjadi 626.669 serta peningkatan UKM perempuan dari 22% menjadi 38%.¹¹⁵¹¹⁶

Pada tahun 2021, Arab Saudi mulai melihat tanda-tanda pemulihan ekonomi setelah periode sulit pasca pandemi, terutama di sektor non-minyak. PDB tumbuh sebesar 4.3% dibanding tahun 2020. Sektor pariwisata dan hiburan juga mengalami pemulihan yang kuat dengan meningkatnya jumlah wisatawan domestik dan internasional. Upaya untuk mendorong pariwisata diarahkan pada proyek-proyek besar seperti "*Saudi Seasons*", yang dirancang untuk menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri melalui berbagai acara dan festival yang menarik. Proyek ini diluncurkan pada tahun 2019, namun berhasil mencuri perhatian masyarakat global di tahun 2021 (*Riyadh Season*). Hal ini dikarenakan pelaksanaannya menggunakan kostum menyeramkan dan bertepatan pada bulan Oktober yang cenderung dikenal

¹¹⁵ Natanael Novembri Purba, Penny Kurnia Putri, dan A.A. Bagus Surya Widya Nugraha, *Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Dalam Kebijakan Saudi Vision 2030*. Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional 2, no. 3 (2023): 283–96, diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/download/90878/46200>. (30/05/2024, 02:44 WIB)

¹¹⁶ The Embassy of Kingdom of Saudi Arabia, *Op. Cit.*, hal. 49

sebagai bulan *Halloween*. Festival ini memicu berbagai macam komentar dari masyarakat global.¹¹⁷

Selain itu, investasi dalam energi terbarukan juga menjadi fokus utama pada tahun 2021, dengan diluncurkannya beberapa proyek besar di sektor energi matahari dan angin. Langkah ini sejalan dengan upaya Arab Saudi untuk mengurangi ketergantungan pada sumber energi konvensional dan beralih ke energi hijau dan berkelanjutan. Arab Saudi juga menandatangani kontrak dengan ACWA power untuk membangun pabrik desalinasi air berkapasitas 2 gigawatt untuk *Air Products* di NEOM. Dengan kontrak ini, pemerintah Arab Saudi diharapkan mampu mengatasi kekurangan air yang sering terjadi di wilayah gurun dan mendukung pengembangan wilayah NEOM yang strategis.¹¹⁸

Pasca pandemi COVID-19, pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Arab Saudi menunjukkan pemulihan yang jauh lebih kuat dibandingkan negara-negara Teluk lainnya. PDB tahun 2022 mengalami pertumbuhan hingga 8,7% dibandingkan tahun 2021 dan merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi diantara negara anggota G20.¹¹⁹ Pertumbuhan positif tersebut dipengaruhi oleh peningkatan permintaan pasar domestik, peningkatan investasi swasta, kondisi lingkungan bisnis yang lebih kondusif, insentif yang ditawarkan kepada investor, peluang partisipasi bagi perempuan yang dibuka secara besar-besaran, perbaikan regulasi, penerapan berbagai kebijakan fiskal, termasuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN),

¹¹⁷ Time Out Editors, 2023, *What Are the Saudi Seasons: Everything to Know Now 2023*, Time Out Riyadh, diakses dari <https://www.timeoutriyadh.com/culture/saudi-seasons-guide>. (31/05/2024, 01:38 WIB)

¹¹⁸ Saudi Press Agency, 2024, *Saudi Arabia's Vision 2030: Early Signs of Success*, Saudi Press Agency, diakses dari <https://www.spa.gov.sa/en/N2089591>. (30/05/2024, 01:43 WIB)

¹¹⁹ Ibid.

pajak atas barang-barang tertentu, dan pajak atas tanah yang tidak dimanfaatkan, serta pertumbuhan ekonomi yang cepat.

Pada tahun 2023, perekonomian Arab Saudi menyusut sebesar 0,9%, berbanding terbalik dengan pertumbuhan sebesar 8,7% pada tahun 2022. Penyebab utama penurunan ini adalah berkurangnya aktivitas di sektor minyak sebesar 9,0%, berbeda jauh dari peningkatan 15,0% pada tahun sebelumnya. Di sisi lain, pertumbuhan sektor non-minyak melambat menjadi 4,6% dari 5,5%, dan aktivitas pemerintah hanya tumbuh sebesar 2,1% dibandingkan 4,6% pada tahun 2022. Penurunan PDB ini menunjukkan bahwa meskipun sektor-sektor selain minyak masih mengalami pertumbuhan, laju pertumbuhannya melambat, dan penurunan dalam sektor minyak memiliki dampak signifikan terhadap keseluruhan perekonomian negara. Meskipun demikian, pemerintah Arab Saudi sejauh ini konsisten terhadap strateginya dalam meningkatkan iklim investasi dan mengurangi hambatan birokrasi membuka pintu bagi investor asing untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi negara. Hasilnya adalah peningkatan FDI sebesar 21% mencapai 105 miliar SAR di tahun 2023.¹²⁰

Hal ini menandakan keberhasilan upaya diversifikasi ekonomi yang terus berjalan. Pengurangan ketergantungan pada minyak dan pengembangan sektor-sektor lain seperti manufaktur, jasa keuangan, dan pariwisata telah memberikan fondasi yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi perekonomian. Berikut adalah data pertumbuhan PDB Arab Saudi dari tahun 2016-2023:

¹²⁰ General Authority for Statistics, 2024, *Gross Domestic Product (GDP) Fourth Quarter of 2023*, diakses dari https://www.stats.gov.sa/sites/default/files/GDP%20FQ42023E_V4.pdf. (12/07/2024, 01:52 WIB)

Gambar 2.2.2.2 Pertumbuhan PDB Arab Saudi 2016-2023

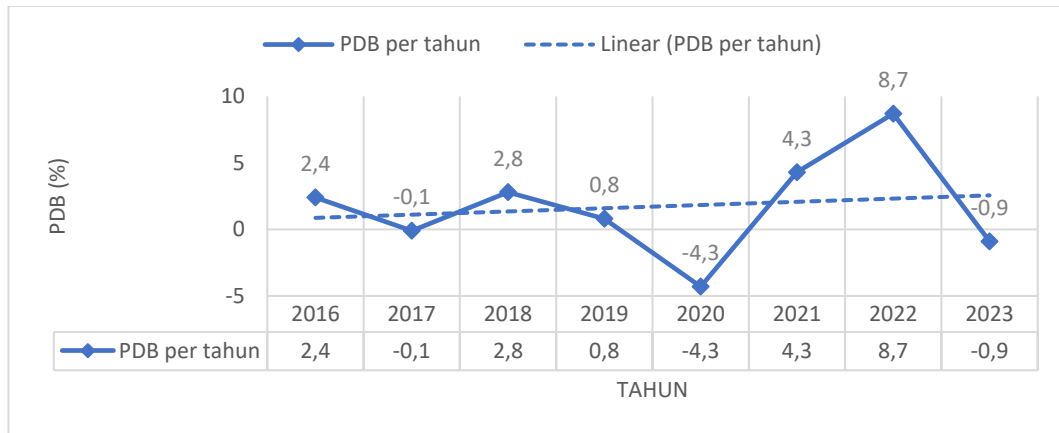
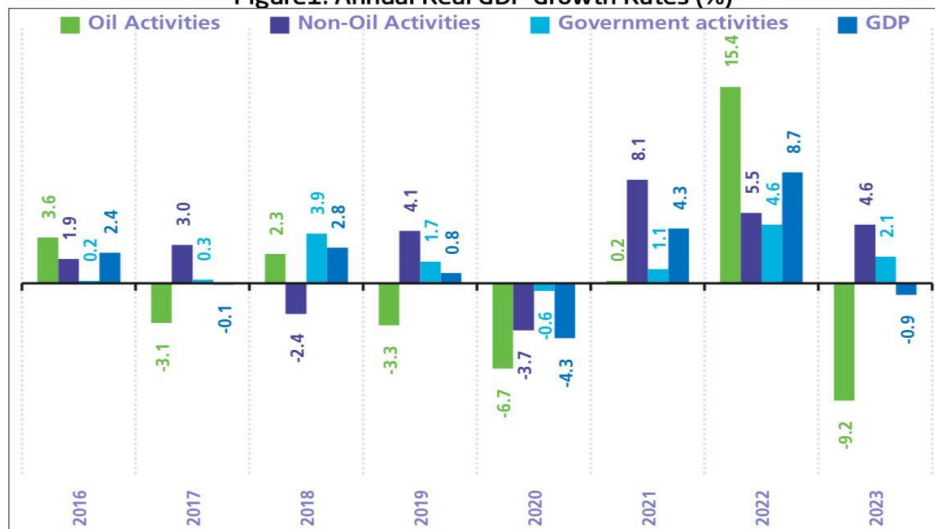


Figure1: Annual Real GDP Growth Rates (%)



Sumber: *General Authority for Statistics (GASTAT)*¹²¹

Penurunan PDB Arab Saudi pada tahun 2023 tidak lepas dari pengaruh perang yang terjadi di antara Rusia dan Ukraina juga Israel dan Hamas. Invasi Rusia ke Ukraina telah mempengaruhi harga minyak global, dengan negara-negara G7 memberlakukan batasan harga pada pengiriman minyak Rusia sebesar \$60 per barel. Hal tersebut berpengaruh pada fluktuasi harga minyak dunia. Pada bulan April 2023, OPEC+ kemudian mengumumkan pengurangan produksi minyak

¹²¹ Ibid.

sekitar 1,16 juta barel per hari. Keputusan ini dipelopori oleh Arab Saudi yang kemudian mendorong kenaikan harga minyak tertinggi dalam lebih dari setahun. Namun, upaya ini tampaknya tidak efektif karena hingga Mei 2023 harga minyak terus merosot. Pada bulan Juli 2023, OPEC+ kembali membatasi produksi lebih luas hingga 1 juta barel per hari karena lesunya harga minyak dan meningkatnya kelebihan pasokan. Merespon hal ini, pada September 2023, Rusia dan Arab Saudi kemudian bersama-sama mengumumkan pembatasan ekspor minyak sebesar 300.000 barel per hari dan memperpanjang pembatasan pasokan minyak lebih dari 1,3 juta barel hingga akhir tahun.¹²²

Kemudian pada Oktober 2023, terjadi perang Israel-Hamas yang mendorong harga minyak berfluktuasi antara 3 hingga 6 persen. Keduanya mendapatkan dukungan dari negara-negara pemasok energi penting seperti Amerika Serikat dan Iran. Amerika Serikat, yang mendukung Israel, adalah produsen minyak dan gas terbesar dunia, sedangkan Iran, yang mendukung Hamas, juga berperan penting dalam pasokan energi global. Kedua negara ini memiliki hubungan yang signifikan dengan pasar energi internasional, yang dapat mempengaruhi ketidakpastian di pasar minyak. Ketegangan yang terjadi di Timur Tengah seperti serangan terhadap kapal oleh pasukan Houthi Yaman yang didukung oleh Iran di Laut Merah, juga diprediksi akan menyebabkan kenaikan harga minyak. Namun hal ini hanya mempengaruhi harga minyak dalam jangka pendek karena kekhawatiran terkait permintaan global yang lebih dominan.

¹²² Susi Setiawati, 2023, *Heboh Perang, Tapi Harga Minyak 2023 Jalan Di Tempat!*, diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20231225165332-128-500250/heboh-perang-tapi-harga-minyak-2023-jalan-di-tempat>. (23/07/2024, 09:34 WIB)

Meskipun OPEC+ melakukan pengurangan produksi untuk mendukung harga, dampak dari pengurangan tersebut terbatas, begitu pula dengan dampak dari konflik yang terjadi, dan harga minyak tetap mengalami penurunan sepanjang tahun 2023. Hal ini berkontribusi pada penurunan PDB Arab Saudi pada tahun tersebut, karena pendapatan dari sektor minyak merupakan bagian penting dari perekonomian negara tersebut.¹²³

Sejak 2016 hingga 2023, Arab Saudi telah menyelesaikan 87% dari 1064 inisiatif yang diusulkan dalam *Saudi Vision 2030*, mencerminkan kemajuan yang signifikan menuju tujuan strategis jangka panjang. Prestasi ini menegaskan dedikasi Arab Saudi dalam mencapai visi masa depan yang beragam dan berkelanjutan. *Saudi Vision 2030* berfokus pada penciptaan ekonomi yang inklusif dan kompetitif, serta membangun lingkungan bisnis yang menarik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Arab Saudi berkomitmen untuk mengembangkan sektor-sektor non-minyak, mendorong investasi, dan meningkatkan kualitas hidup warga negaranya melalui berbagai reformasi dan proyek pembangunan.¹²⁴

¹²³ Ibid.

¹²⁴ Saudi Press Agency, *Op. Cit.*, hal. 69